Jurnal Agri Sains Vol, 2 No.01 Juni (2018)

ANALISIS PENGARUH PENGAPLIKASIAN LIMBAH PABRIK KELAPA SAWIT TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PERUSAHAAN (Studi Kasus Di PT.

Mega Sawindo Perkasa Dusun Danau, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo)

Nopri Yandani Harianja, Syaiful Azhar, Pitriani,

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo

pitrianianto@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 11 juni sampai 30 juli 2017 di PT. Mega Sawindo Perkasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan produksi produksi TBS antara areal di aplikasikan limbah pabrik dan areal yang hanya memakai pupuk anorganik, dan untuk mengetahui pengaruh pengaplikasian limbah pabrik terhadap pendapatan perusahaan di PT. Mega Sawindo Perkasa Dusun Danau, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Sedangkan metode pengambilan data menggunakan studi pustaka dan studi lapangan. Metode Analisis yang digunakan yaitu dengan metode kuantitatif sedangkan untuk menghitung besarnya pendapatan digunakan rumus dari suratiyah, 2006

Limbah Pabrik Yang dipakai/di aplikasikan oleh perusahaan untuk menambah bahan organik di lahan perkebunan mereka yaitu Limbah Cair (POME), Tandan Kosong dan Solid. Sampel pada penelitian ini adalah 10 ha. Adapun pengaplikasian Limbah pabrik yang dilakukan pada tahun 2016 di daerah penelitian dengan sampel 10 ha yaitu limbah cair sebanyak 171.396 m³, Tandan Kosong sebanyak 36,9 ton/ha dan Solid sebanyak 12,3 ton/ha. Dengan adanya pengaplikasian limbah pabrik ini mengahasilkan perbedaan produksi TBS pada areal yang teraplikasi dengan yang tidak teraplikasi yaitu masing masing sebesar 26,9 ton/ha dan 16,3 ton/ha.

Pendapatan perusahaan pada penelitian ini terdapat perbedaan pendapatan pada areal yang teraplikasi dan areal yang tidak diaplikasikan dengan masing-masing Rp. 18.979.972, per ha dan Rp. 17.264.509,7,- per ha.

Kata Kunci: Hasil TBS, Penerimaan, Pendapatan

PENDAHULUAN Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elais guineensis*) merupakan salah satu komoditi perkebunan unggul di Indonesia. Produksi kelapa sawit di indonesia sekarang ini memenuhi 40% kebutuhan dunia. Di Indonesia tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting di Indonesia. Tanaman kelapa sawit sangat berperan dalam pembangunan perkebunan karena mampu menciptakan lapangan kerja dan dapat meningkatkan devisa Negara. Pada tahun 2014 Indonesia memiliki luas arel kelapa sawit 10.754.801 ha dengan total produksi 29.278.189 ton. Pada tahun yang sama Indonesia berhasil mengekspor minyak sawit 22.892.387 ton dengan nilai us\$ 17.464.905 (Ditjenbun 2015).

Setiap ton TBS yang diolah di pabrik akan menghasilkan 220 kg janjangan kosong, 670 kg limbah cair, 120 kg serat mesocarp, 70 kg cangkang, dan 30 kg kernel (Buana, dkk 2003). Pabrik kelapa sawit yang cukup efisien menghasilkan 0,6 – 0,m3 limbah cair dari sebuah pabrik kelapa sawit (PKS) berkapasitas 30 ton TBS/jam. prakteknya, kebanyakan PKS di Indonesia menghasilkan 1,0 - 1,3 m limbah cair kelapa sawit. Dalam pemanfaatan limbah sawit cair kelapa diaplikasikan pada lahan perkebunan kelapa sawit haruslah diolah terlebih dahulu, dimana biasanya limbah cair pabrik kelapa sawit mempunyai konsentrasi BOD (Biologycal Oxygen demand) yang relatif tinggi rata-rata 30.000 mg/l - 50.000 mg/l sedangkanvang boleh diaplikasikan pada perkebunan minimal < 5000 mg/l dengan PH 6-9 (Pusat penelitian Kelapa Sawit, 2003). Artinya limbah cair ini harus perlu dilakukan pengolahan khusus terlebih dahulu. Dengan komposisi yang cukup kaya akan unsur hara (N=450 mg/l, P=80 mg/l dan K=1.250 mg/l + 215 mg/l). Dried decanter solid atau sering disebut dengan solid merupakan limbah padat pabrik kelapa sawit. Solid sebenarnya berasal dari

mesocarp atau serabut brondolan sawit yang telah mengalami pengolahan di pabrik kelapa sawit. Produksi basah solid sekitar 5% dan produksi solid kering sekitar 2% dari berat total tandan buah segar yang diolah.

Limbah cair yang dihasilkan dari proses produksi pabrik kelapa sawit PT. Mega Sawindo Perkasa pada tabel diatas, diaplikasikan ke lapangan melalui land application yang sudah diberi perlakuan khusus seluas 463,588 Ha. Berdasarkan Kepmen lingkungan hidup No.28 tahun 2003 tentang teknis pengkajian pemanfaatan air limbah dari industri minyak sawit pada tanah di perkebunan kelapa sawit. Luas lokasi pengkajian adalah 10-20% dari seluruh luas lahan aplikasi dan lahan kontrol/pembanding 1-5% dari luas lahan aplikasi. Produksi dari lokasi tersebut dapat dilihat dari tabel perbandingan produksinya sebagai berikut:

Tabel. 3. Perbandingan produksi di daerah penelitian Tahun 2017

No.	Uraian	Produksi TBS	Produktifitas
1.	Diaplikasikan limbah cair, Tandan Kosong dan Solid	326,25 Ton	37,28 Ton/Ha
2.	Tidak diaplikasikan limbah cair, Tandan Kosong dan Solid	298,83 Ton	28,94 Ton/Ha

Sumber: Data Produksi Kebun PT. Mega Sawindo Perkasa 2017

Berdasarkan tabel produksi limbah cair, Solid dan Tankos dan produksi tersebut diatas baik dilokasi aplikasi pupuk limbah cair, solid dan lokasi pembanding yang telah ditetapkan pihak PT. MSP sesuai dengan peraturan pemerintah tentang pemanfaatan limbah pabrik kelapa sawit dan menurut konsep *zero emissions*. Dari indikasi dan fenomena sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Pengaplikasian Limbah Pabrik Kelapa Sawit terhadap peningkatan pendapatan Perusahaan (studi kasus PT. Mega Sawindo Perkasa Kecamatan Pelepat Ilir dusun Danau Kabupaten Bungo)".

METOLOGI PENELITIAN Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di PT. Mega Sawindo Perkasa Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purpose) berdasarkan pertimbangan bahwa PT. Mega Sawindo Perkasa merupakan perusahaan kelapa sawit yang memiliki pabrik kelapa sawit serta unit instalasi pengolahan limbah cair (land application)

JAS

dan beberapa limbah padat pabrik kelapa sawit yang berada di Dusun Danau Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. Penelitian sudah dilaksanakan pada 11 juni s/d 30 juli 2017.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data 1. Data primer

Data primer adalah data yang di kumpulkan dan diperoleh langsung dari Kepala tata usaha, Supervisor L.A, Asisten afdeling, Asisten pupuk dan karyawan PT. Mega Sawindo Perkasa dan pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari yang diperoleh dari PT. Mega Sawindo Perkasa, instansi yang terkait (dinas perkebunan dan dinas lingkungan hidup, serta instansi terkait lainnya), berbagai media cetak dan media online selain dari buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner yang disiapkan sebagai alat bantu pengumpul data pokok. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif, data kuantitatif dilakukan dengan metode survei instrumen utama

penelitian, sedangkan data kualitatif sebagai pendukung penelitian melalui wawancara untuk mendapatkan

$$TR = Y \times Py$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (Rp)

Py = Harga Produksi (Rp)

Y = Jumlah produksi yang diperoleh (Kg)

$$TC = FC + VC$$

keterangan tambah responden.

Metode pengambilan data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut

1. Studi pustaka (library research)

Studi pustaka ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder melalui studi dokumen. Studi dokumen dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa teori-teori dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Dalam melakukan studi pustaka ini peneliti memperoleh data dari dokumen-dokumen PT.MSP.

2. Studi lapangan (Field Research)

Studi lapangan untuk mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara. Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan pengamatan dan pencatatan langsung dilakukan di PT. Mega Sawindo Perkasa. Untuk memperoleh data primer penelitian melakukan wawancara dengan instruktur, maksudnya peneliti akan membuat daftar pertanyaan lisan yang akan ditanyakan pada responden tetapi tidak terstruktur.

Metode Analisis Data

Dari data penelitian yang telah dikumpulkan ditabulasi dan dianalisa dengan metode kuantitatif, sedangkan untuk menghitung besarnya pendapatan digunakan rumus dari (Suratiyah, 2006).

Dimana: TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

$$Y = TR - TC$$

Dimana: Y = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Kemudian untuk mengetahui pengaruh penggunaan beberapa limbah pabrik kelapa sawit terhadap peningkatan pendapatan dibandingkan dengan tanaman yang tidak menggunakan limbah pabrik kelapa sawit maka digunakan pengujian beda dua rata-rata (uji t) yaitu rumus sebagai berikut:

$$t \ hit = \frac{x1 - x2}{s\sqrt{\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}}}$$

$$se^2 gab = \frac{(n1-1)s1^2 - (n2-1)s2^2}{(n1+n2)-2}$$

$$s1^2 = \frac{1}{n1-1} x \sum 1(x1-x)^{-2}$$

$$s2^2 = \frac{1}{n2-1} x \sum 1(x2-x)^{-2}$$

Dimana :

X₁ kelapa = Rata-rata pendapatan dilokasi yang diaplikasikan limbah sawit pabrik

X₂ = Rata-rata pendapatan di lokasi yang tidak di aplikasikan limbah pabrik kelapa sawit

 $n_1 \& n_2$ = Jumlah atau luas areal sampel

s₁² = Standar deviasi pendapatan dilokasi yang diaplikasikan limbah pabrik kelapa sawit

s₂² = Standar deviasi pendapatan di lokasi yang tidak diaplikasikan limbah pabrik kelapa sawit

se² = Standar deviasi

Dimana kaidah pengambilan keputusan adalah

Tolak Ho bila t-hit> t tab $\cdot \alpha = 0.05$

Tolak Ho bila t-hit \leq t tab : α = 0,05

Analisi Biaya Produksi

Analisis biaya produksi perlu dilakukanpada areal aplikasi limbah pabri kelapa sawit. Ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari pengaplikasian tersebut. Biava produksi produksi pada penelitian ini adalah biaya yang perusahaan dikeluarkan selama satu periode, perhitungan biaya tersebut selama periode produksi yaitu satu tahun usaha. Secara umum biaya produksi terdiri atas dua jenis biaya yaitu biaya variabel dan biaya tetap.

Analisis Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring adanya perubahan jumlah output yang dihasilkan. Biaya variabel secara langsung dipengaruhi oleh fluktuasi pada level kegiatan usaha. Biaya variabel bervariasi dengan variasi pada volume yaitu ketika adanya peningkatan pada produksi, biaya variabel akan meningkat secara sebanding dengan persentase sama dan ketika tidak ada produksi maka tidak akan ada biaya variabel. Biaya variabel secara langsung sebanding terhadap unit yang diproduksi oleh usaha.

Pada penelitian ini yang termasuk ke dalam biaya variabel adalah biaya produsi yaitu biaya panen TBS, biaya transportasi TBS, biaya biaya limbah cair, biaya tankos, biaya solid, biaya pupuk anorganik dan biaya upah tenaga kerja. Adapun biaya variabel pada areal yang diaplikasikan limbah pabrik sebesar Rp. 166.915.092,-, dan pada areal yang tidak diaplikasikan limbah pabrik sebesar Rp. 121.172.013,-. Data lengkap biaya variabel pada areal penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 13.

Biaya Panen TBS

Panen adalah bagian penting di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang ke perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (CPO) dan inti kelapa sawit (kernel). Pengelolaan dan pengawasan kegiatan pemanenan menjadi penting untuk memastikan proses pemanenan dan mutu TBS yang dikirim ke pabrik kelapa sawit sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Tandan buah segar yang panen oleh tenaga pemanen itulah yang menjadi upah pekerja pemanenan tersebut.

Di areal penelitian, sistem panen yang dipakai adalah sistem borongan yang memiliki arti jika jumlah tandan buah segar yang dipanen tenaga panen banyak, maka besar pula biaya upah vang perusahaan dibayarkan pada tenaga pemanenan. Tandan yang didapat pemanen dikalikan dengan berat rata-rata tandan dan akan ditentukan tonase untuk masingmasing pemanen yang kemudian akan dikalikan dengan harga per ton yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan. Pada tahun 2016 standar harga borongan adalah Rp. 75,-/Kg, harga ini berlaku untuk semua areal baik yang diaplikasikan limbah pabrik maupun areal yang tidak diaplikasikan limbah pabrik.

Biaya panen yang dikeluarkan perusahaan untuk areal yang diaplikasikan limbah pabrik pada taun 2016 sebesar Rp. 16.613.228,dari produksi sebanyak 248.370 Kg. Sedangkan untuk areal yang tidak diaplikasikan limbah pabrik dikeluarkan biaya sebesar Rp. 14.730.750,dari produksi sebanyak 196.410 Kg. Dari data diatas dapat dilihat bahwa areal yang limbah pabrik memiliki diaplikasikan produktifitas lebih banyak dibanding dengan areal penelitian yang tidak diaplikasikan limbah pabrik.

Biava Transportasi TBS

Biaya transportasi yang biaya dikeluarkan perusahaan juga dipengaruhi jumlah tonase TBS yang diperoleh yang memiliki arti semakin banyak produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula biaya transport yang dikeluarkan pihak perusahaan. Sistem upah transport yang digunkan perusahaan juga sistem borongan.

Untuk tahun 2017, biaya transportasi di perusahaan tempat penelitian ini adalah sebesar Rp. 50,-/Kg. Harga ini berlaku pada semua areal yang diaplikasikan Limbah Pabrik maupun areal penelitian yang tidak diaplikasikan limbah pabrik. Biaya transportasi untuk areal penelitian yang memakai limbah pabrik adalah sebesar Rp. 12.418.500,- dengan produksi sebanyak 248.370 Kg, sedangkan biaya transportasi untuk areal penelitian yang tidak diaplikasikan limbah pabrik adalah sebesar Rp. 9.820.500,- dengan jumlah produksi 196.410.

Biaya Pemupukan Pupuk Anorganik

Pupuk anorganik yang digunakan di areal penelitian yang digunakan adalah Hikay +, Kiserite, MOP dan HGBF/borate. Dosis masing-masing jenis pupuk berbeda sesuai rekomendasi pihak konsultan yang dalam hal ini unit Agronomi (unit penelitian dan audit internal Grup Incasi Raya). Adapun biaya penggunaan pupuk pada areal yang diaplikasikan limbah pabrik adalah sebesar Rp. 81.432.100,-, sedangkan untuk areal vang tidak diaplikasikan limbah pabrik adalah sebesar Rp. 75.500.400,- Data lengkap biaya dan tonase masing-masing jenis pupuk dapat dilihat pada lampiran 5.

Biava Limbah Cair

limbah cair yang dihasilkan Pabrik Kelapa Sawit memiliki kandungan unsur hara makro yang diperlukan oleh tanaman antara lain unsur nitrogen, posfor, kalium, magnesium dan calcium yang dimanfaatkan melalui sistem land aplikasi.

Biaya pengaplikasian limbah cair pada areal penelitian pada tahun 2016 adalah sebesar Rp. 14.654.380,- dengan jumlah aplikasi limbah cair sebesar 171.396 m³.

Biaya Tandan Kosong

Tandan kosong kelapa sawit (TKS) merupakan limbah yang dihasilkan sebanyak 23% dari tandan buah segar (TBS) (yunindanova dkk, 2013). TKS merupakan bahan yang mengandung unsur N, P, K dan Mg.

Pengolahan dan pemanfaatan tandan kosong kelapa sawit (TKKS) oleh pabrik kelapa sawit masih sangat terbatas. Alternatif lain dengan menimbun (open dumping) untuk dijadikan mulsa diperkebunan kelapa sawit atau diolah menjadi kompos (wisda, 2013).

Adapun biaya aplikasi tandan kosong yaitu Rp. 14.760.00,- dengan total aplikasi 246 ton. Sistem pengerjaan aplikasi tandan kosong di areal penelitian ini adalah borongan dengan harga per pokok Rp. 6.000,-/300Kg dengan dosis 100 Kg/pokok. Data lengkap biaya dan jumlah tonase tandan kosong dapat dilihat pada lampiran 7.

Biava Solid

Dried decanter solid atau sering disebut dengan solid merupakan limbah padat pabrik kelapa sawit. Solid sebenarnya berasal dari mesocarp atau serabut brondolan sawit yang telah mengalami pengolahan di pabrik kelapa sawit.

Adapun biaya aplikasi solid untuk areal penelitian adalah sebesar Rp. 14.760.000 dengan total aplikasi sebanyak 738 ton. Sistem pengerjaan tandan kosong ini oleh perusahaan yaitu dengan sistem borongan dengan harga per pokok Rp. 6.000/pokok dengan dosis 300 Kg per pokok. Data lengkap tentang biaya dan tonase solid dapat dilihat pada lampiran 7.

Biaya Upah Tenaga Kerja

Adapun biaya tenaga kerja pada areal penelitian yang memakai aplikasi limbah pabrik adalah sebesar Rp. 12.276.884,- sedangkan untuk biaya tenaga kerja pada areal yang tidak memakai aplikasi limbah pabrik sebesar Rp. 9.473.479,-.

Analisis Biava Tetap

Menurut Supriyono (2011) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai dengan tingkatan tertentu. Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per unit.

Biaya tetap dibagi menjadi 2 yaitu

biaya produksi tahan lama yang terdiri dari biaya penyusutan dan biaya sewa lahan.

Biaya Sewa Lahan

Di areal penelitian lahan yang digunakan sebagian besar merupakan tanah Hak Guna Usaha (HGU) perusahaan, tetapi karena usaha bersifat komersil maka biaya sewa lahan sudah dianggarkan. **Analisis Biaya Total**

Biaya sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian sebesar Rp. 3.499.992,-/Ha/tahun.

Biaya Penyusutan

Untuk biaya penyusutan di daerah penelitian yang diaplikasikan limbah pabrik sebesar Rp. 21.398.364,- sedangkan untuk areal yang tidak diaplikasikan limbah pabrik sebesar Rp. 2.580.000,-.

Distribusi Biaya Berdasarkan Biaya Total di Daerah penelitian Tahun 2017.

No.	Uraian	Diaplikasikan limbah pabrik	Tidak diaplikasikan limbah pabrik
		Rp.	Rp.
1.	Biaya Variabel	166.915.092	121.172.013
2.	Biaya tetap	24.898.356	6.079.992
Jumlah		191.813.448	127.252.005

Sumber: Hasil olahan data primer tahun 2017.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya total untuk areal yang diaplikasikan limbah pabrik dibutuhkan biaya sebesar Rp. 191.813.448,- sedangkan areal penelitian yang diaplikasikan limbah pabrik dibutuhkan biaya Rp. 127.252.005,-. Dari data diatas danat dilihat bahwa areal diaplikasikan limbah pabrik membutuhkan lebih besar biaya variabel yaitu Rp. 166.915.092,-, sedangkan untuk areal yang tidak diaplikasikan limbah pabrik hanya dibutuhkan biaya jauh lebih rendah dari areal yang teraplikasi limbah pabrik yaitu sebesar Rp. 121.172.013,-. Untuk biaya tetap pada areal yang diaplikasikan limbah pabrik dibutuhkan biaya lebih besar yaitu Rp. 24.898.356,-, hal ini dikarenakan areal aplikasi yang teraplikasi limbah pabrik memilki biaya penyusutan alat seperti mesin pompa limbah, pipa HDPE 6 inci, Pipa HDPE 4 inci, pipa HDPE 3/4 inci, keran ³/₄ inci, flat bed, cangkul dan parang. Sedangkan untuk areal yang diaplikasikan hanya membutuhkan biaya sebesar Rp. 6.079.992,-. Data lengkap

mengenai biaya total dapat dilihat pada lampiran 14.

Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah nilai uang yang diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan satuan harga produksi. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah penerimaan yang akan diterima perusahaan sangat bergantung kepada besarnya hasil produksi TBS dan tinggi rendahnya harga saruan produksi. Secara rata-rata harga TBS pada Propinsi Jambi yang ditetapkan oleh dinas perkebunan yang setiap bulannya berubah-ubah sesuai rapat dengan perwakilan-perwakilan perusahan kelapa sawit di daerah Propinsi Jambi adalah sebesar Rp. 1.490,8,-/Kg.

Dari penjelasan diatas didapat hasil pada areal penelitian yang menggunakan limbah pabrik sebesar Rp. 381.798.420,-TBS 248.370 dengan produksi Kg, sedangkan pada areal yang tidak menggunakan Limbah Pabrik adalah sebesar Rp. 293.817.110,- dengan total produksi TBS sebanyak 196.140 Kg. Data lengkap mengenai penerimaan pada areal penelitian dapat dilihat pada lampiran 15.

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan bersih suatu kegiatan produksi yang dilakukan yang diperoleh dari selisih antara nilai penerimaan dan biaya total produksi. Hal diatas dapat diartkan bahwa jika penerimaan lebih besar dari biaya total maka sebuah kegiatan produksi itu mengalami untung, maka sebaliknya jika penerimaan lebih rendah dari biaya total produksi maka dapat disimpulkan bahwa sebuah kegiatan produksi itu mengalami kerugian.

Dibawah ini pendapatan di areal penelitian.

Pendapatan pada areal Penelitian di PT. Mega Sawindo Perkasa tahun 2017

No.	Uraian	Diaplikasikan Limbah Pabrik Kelapa sawit	Tidak diaplikasikan Limbah Pabrik
		(Rp)	Kelapa Sawit (Rp)
1.	Penerimaan (a)	381.793.420	293.817.110
2.	Biaya Total (b)	191.813.448	127.252.005
3.	Pendapatan $(c) = (a-b)$	189.979.972	166.565.105

Sumber: Hasil data diolah tahun 2017

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pendapatan di areal penelitian yang menggunakan limbah pabrik sebesar Rp. 189.979.972,- sedangkan untuk daerah yang tidak diaplikasikan limbah pabrik sebesar Rp. 166.565.105,-. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa areal yang menggunakan limbah pabrik lebih menguntungkan perusahaan dari pada areal yang tidak menggunakan limbah pabrik.

Analisis Uji t

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada areal perkebunan yang teraplikasi limbah pabrik dan yang tidak teraplikasi limbah pabrik, telah dilakukan pengujian secara statistik didapat nilai $S1^2 = 43.935.876,6$ dan $S2^2 = 29.963.833.5$ dengan nilai t_{hitung} dengan tingkat = 1,86 dan tingkat siginifikan $\alpha = 55\%$ nilai $t_{tabel} = 1,83$, maka hasil yang diperoleh bahwa thitung>tabel = yang berarti tolak Ho yaitu terdapat perbedaan pendapatan pada dua areal yang diteliti yaitu areal yang diaplikasikan limbah pabrik kelapa sawit dan areal yang tidak diaplikasikan limbah pabrik. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat perbedaan pendapatan perusahaan dari areal yang diaplikasikan limbah

pabrik disbanding areal yang tidak diaplikasikan limbah limbah pabrik.

KESIMPULAN

- 1. Dari hasil dan pembahasan yang penulis telah lakukan, terlihat bahwa di antara 2 areal yang di teliti yaitu areal yang memakai limbah pabrik dan areal yang tidak memakai limbah pabrik terjadi perbedaan pada jumlah TBS dan penerimaan Produksi perusahaan. Adapun perbedaannya yaitu produksi TBS 284.370 Kg pada areal yang memakai limbah pabrik sedangkan untuk areal yang tidak diaplikasikan mendapatkan produksi TBS sebanyak 196.410 Kg Hal diatas menuniukkan kesimpulan bahwa pengaplikasian Limbah Pabrik areal pada perkebunan meningkatkan produksi TBS cukup tinggi.
- 2. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, penulis melihat adanya perbedaan pendapatan di antara 2 areal yang diteliti oleh penulis. Perbedaan itu dapat dilihat pada pendapatan di araeal yang diaplikasikan limbah pabrik sebesar Rp. 189.979.972,- atau Rp.

18.997.997,2,- per bulan. Sedangkan pendapatan untuk areal yang tidak diaplikasikan yaitu sebesar Rp. 166.565.105,- atau Rp. 16.656.510,5,- per bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usahatani.

Penebar Swadaya. Jakarta.

Ditjenbun, 2015. Data perkebunan sawit, Jakarta

Supriyono. 2011. Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Buku 1 Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.